

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal di Indonesia saat ini berkembang dengan sangat pesat dari tahun ke tahun. Investasi saham telah menjadi salah satu pilihan utama di pasar modal yang sering digunakan oleh para investor karena memiliki potensi *return* (keuntungan) yang lebih tinggi. Selain itu, jumlah dana yang diperlukan untuk berinvestasi dalam saham cenderung lebih terjangkau dibandingkan dengan investasi dalam obligasi. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan kuantitas penawaran yang dipertukarkan dan volume penawaran yang lebih tinggi, terutama disektor perbankan Indonesia. Dalam era globalisasi yang sedang berlangsung pada saat ini, pasar modal memegang peranan penting bagi perekonomian di Indonesia. Perekonomian Indonesia lumpuh akibat pandemi covid-19 di awal tahun 2020. Hal ini berdampak pada kinerja suatu perusahaan yang mendorong melemahnya daya beli para investor yang dapat memengaruhi perubahan harga saham. Tetapi pada tahun 2021 hingga 2022 perusahaan perbankan mulai melakukan upaya *recovery* untuk meningkatkan harga sahamnya. Hal ini tentunya tidak terlepas dari upaya pemerintah dalam memberikan berbagai stimulus dan kebijakan dalam rangka Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN).

Harga saham dapat mencerminkan nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, semakin besar pula permintaan saham tersebut, oleh sebab itu harga saham akan cenderung naik jika permintaan saham perusahaan tersebut dalam kondisi yang tinggi. Hal ini berhubungan dengan teori sinyal yang

menjelaskan bahwa pengirim (pemilik informasi) memberikan isyarat atau sinyal berupa informasi yang dapat mencerminkan keadaan perusahaan dan berguna bagi penerima (investor) Eugene F. Brigham (2018). Investor akan melihat peningkatan harga saham sebagai indikasi kinerja perusahaan yang baik dan berpotensi mendapatkan laba. Dengan demikian, tingginya harga saham dapat meningkatkan minat investor dalam membeli saham suatu perusahaan.

Saham dapat memberikan peluang *return* yang tinggi sekaligus membawa risiko yang tinggi pula karena saham memiliki karakteristik *high return-high risk* Wicaksono (2015). Terdapat dua jenis *return* (keuntungan) yang diperoleh investor atau pemegang saham perusahaan dengan membeli atau memiliki saham, yaitu *capital gain* (kerugian) atau dividen. Dividen adalah bagian langsung dari keuntungan bersih perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham, sementara *capital gain* berasal dari fluktuasi harga saham Fatma (2021). Permintaan dan penawaran yang terjadi pada perdagangan saham tentunya tidak terlepas dari pertimbangan rasional para investor, sehingga informasi akurat diperlukan oleh para investor sebagai bahan analisis dalam membuat keputusan investasi di pasar modal.

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu opsi yang dapat digunakan untuk menguji apakah informasi keuangan bermanfaat dalam melakukan klasifikasi atau prediksi terhadap harga saham. Analisis ini berdasarkan pada data keuangan historis yang bertujuan untuk memberikan indikasi mengenai kinerja perusahaan pada masa mendatang. Terdapat beberapa analisis rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan*

(NPL), *Return On Equity* (ROE), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Price Earnings Ratio* (PER). Berikut merupakan rata-rata CAR, NPL, ROE, LDR, PER dan Harga Saham pada perusahaan sektor perbankan *go public* yang listing di BEI periode 2020-2022.

Tabel 1. 1
Rata-rata CAR, NPL, ROE, LDR, PER dan Harga Saham pada perusahaan sektor perbankan *go public* yang listing di BEI tahun 2020-2022

Tahun	2020	2021	2022
CAR	29.43	38.81	43.07
NPL	1.59	1.17	1.10
ROE	3.21	2.44	7.39
LDR	84.70	81.65	96.21
PER	100.97	113.67	162.20
Harga Saham	1924	2190	2028

Sumber: www.idx.co.id. Data Olahan

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai CAR, NPL, ROE, LDR dan PER pada perusahaan perbankan *go public* tahun 2020-2022 terjadi fluktuatif. Rata-rata CAR pada tahun 2020-2022 pada perusahaan *go public* mengalami peningkatan tertinggi sebesar 9,37% pada tahun 2021 dan mengalami peningkatan sebesar 4,26% pada tahun 2022. NPL pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 0,42% dan kembali mengalami penurunan sebesar 0,07% pada tahun 2022. ROE pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 0,77% dan mengalami peningkatan sebesar 4,95% pada tahun 2022. LDR mengalami penurunan sebesar 3,04% pada tahun 2021 dan mengalami peningkatan pada tahun 2022 yaitu sebesar 14,57%. PER cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, pada tahun 2021 meningkat sebesar 12,70% dan meningkat kembali pada tahun 2022 sebesar 48,53%. Meskipun rasio keuangan tersebut fluktuatif, akan

tetapi masih dalam batas ketentuan yang telah ditetapkan oleh PBI/POJK. Berdasarkan Tabel 1.1 harga saham perusahaan sektor perbankan juga mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Setelah mengalami peningkatan sebesar 266 pada tahun 2021, harga saham justru mengalami penurunan sebesar 162 pada tahun 2022. Hal ini menjadi tantangan dan dapat menyulitkan investor untuk mengambil keputusan. Investor perlu melakukan analisis saham dengan cermat untuk meminimalkan risiko yang tidak diinginkan dengan berhati-hati dan mempertimbangkan kondisi perusahaan yang tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan.

Analisis rasio keuangan menjadi dasar untuk menilai dan menganalisis prestasi operasional perusahaan, dan dapat diintegrasikan sebagai kerangka kerja perencanaan dan pengendalian keuangan. Analisis rasio keuangan adalah metode untuk menguji manfaat informasi keuangan dalam melakukan klasifikasi atau prediksi terhadap harga saham. Analisis ini bersumber dari data keuangan historis dengan tujuan utama yaitu memberikan indikasi tentang kinerja perusahaan di masa yang akan datang Inka Wahyuni *et al.* (2021). Rasio keuangan yang dapat mempengaruhi harga saham pada sebuah perusahaan diantaranya yaitu seperti CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), ROE (*Return on Equity*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), dan PER (*Price Earning Ratio*).

Rasio untuk menentukan kecukupan modal yang digunakan dalam penelitian ini yaitu CAR (*Capital Adequacy Ratio*). CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio solvabilitas yang dapat memperlihatkan kemampuan suatu perusahaan perbankan dalam membiayai pengembangan usaha dan memperhitungkan potensi kerugian yang timbul dari operasional bank. Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa

Keuangan No. 4/POJK.03/2016 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum menyatakan bahwa CAR di bawah standar 8 persen harus segera mendapat perhatian serius dan melakukan koreksi. Berdasarkan data rasio keuangan yang diperoleh dari OJK (Otoritas Jasa Keuangan), dapat disimpulkan bahwa nilai CAR pada perusahaan perbankan tahun 2020-2022 lebih dari 8%, artinya kemungkinan perusahaan dalam menghadapi kerugian sangat kecil. Bank yang memiliki nilai CAR yang tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal yang cukup untuk menjalankan usahanya dan memiliki potensi dalam mengatasi kerugian sehingga dapat dikatakan sebagai perusahaan yang sehat. Kinerja CAR yang tinggi dapat dijadikan sebagai sinyal baik atau *good news* yang disampaikan oleh bank dalam laporan keuangannya untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan para investor dalam mengambil keputusan. Semakin banyak investor yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan maka semakin tinggi permintaan pada perusahaan tersebut yang dapat meningkatkan harga saham sehingga dapat mempengaruhi adanya perubahan harga saham. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Meliana R. Sirait *et al.* (2022) yang menunjukkan hasil bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Akan tetapi pada penelitian Hutasoit *et al.* (2022) berbanding terbalik menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur masalah dalam pemberian kredit dalam perusahaan perbankan adalah NPL (*Non Performing Loan*) yaitu kredit bermasalah. Kredit bermasalah adalah kredit kurang lancar, diragukan atau kredit macet. Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia, suatu bank dikatakan sehat

jika nilai NPL (*Non Performing Loan*) berada $< 5\%$. Berdasarkan data rasio keuangan yang diperoleh dari OJK, dapat disimpulkan bahwa nilai NPL pada perusahaan perbankan tahun 2020-2022 $< 2\%$, artinya perusahaan sektor perbankan dapat dinilai sehat karena semakin kecil nilai NPL maka semakin rendah tingkat kredit bermasalah yang terjadi, sehingga dapat diindikasikan semakin baik kondisi dari bank tersebut Kasmir (2015). Perusahaan yang memiliki NPL $< 2\%$ dapat terhindar dari risiko kegagalan bank dalam mengelola bisnis seperti masalah likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), rentabilitas (hutang tidak dapat ditagih), dan solvabilitas (modal berkurang) sehingga risiko kredit yang ditanggung oleh bank juga semakin kecil. NPL yang tinggi dapat diindikasikan sebagai sinyal buruk atau *bad news* yang disampaikan oleh perusahaan dalam laporan keuangannya. Semakin tinggi NPL maka keuntungan perusahaan semakin menurun. Ketika keuntungan perusahaan turun dapat menyebabkan harga saham menurun, karena dapat mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan. Semakin banyak investor yang tidak tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan maka semakin rendah harga saham perusahaan karena permintaan saham tersebut akan menurun dan sebaliknya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Supriatini *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap harga saham. Akan tetapi pada penelitian Asti Nur *et al.* (2022) yang menunjukkan hasil bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Harga saham suatu perusahaan juga dipengaruhi oleh ROE (*Return on Equity*) yang digunakan untuk mengukur laba dan dapat diatribusikan kepada

pemilik saham (*shares*) Fahmi (2015). Semakin tinggi ROE (*Return on Equity*) yang dicapai maka semakin tinggi laba suatu perusahaan sehingga semakin baik perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Berdasarkan data rasio ROE pada tahun 2020-2022 yang diperoleh dari sumber OJK, menunjukkan nilai yang tinggi sehingga dapat diartikan bahwa keuntungan perusahaan semakin tinggi karena labanya semakin banyak. Calon investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang baik, karena bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Semakin tinggi minat calon investor untuk menanamkan sahamnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan karena adanya permintaan yang tinggi dan sebaliknya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rezki Septiani (2022) yang menunjukkan hasil bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Akan tetapi pada penelitian Camelia Hariyani *et al.* (2021) berbanding terbalik menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya adalah likuiditas. Pada penelitian ini penulis memilih untuk menggunakan *Banking Ratio/Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No.15/7/PBI/2013, dimana kisarannya harus antara 78% hingga 92%. Aturan ini diikuti untuk meminimalkan risiko likuiditas bank yang ada. Berdasarkan data rasio keuangan yang diperoleh dari OJK, dapat disimpulkan bahwa nilai LDR (*Loan to Deposit Ratio*) pada perusahaan perbankan tahun 2020-2022 mencapai kisaran 87%, yang artinya masih dikatakan baik berdasarkan Peraturan Bank Indonesia. Semakin tinggi rasio LDR maka semakin tinggi kemampuan likuiditas

bank yang bersangkutan, maka kinerja perusahaan semakin meningkat karena dinilai mampu membayar kewajiban jangka pendeknya. Akan tetapi nilai LDR harus tetap dipastikan masih dalam kisaran yang ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu 78% - 92%. Bank yang memiliki nilai LDR 78% - 92% dapat diindikasikan sebagai sinyal baik atau *good news* yang disampaikan perusahaan melalui laporan keuangannya. Presentase tersebut mencerminkan kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat mempengaruhi perubahan harga saham karena kinerja perusahaan yang baik dapat menarik para calon investor untuk menanamkan modalnya. Semakin banyak calon investor yang tertarik pada saham suatu perusahaan maka dapat mengakibatkan adanya kenaikan harga saham perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Inka Wahyuni *et al.* (2021) yang menunjukkan hasil bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Akan tetapi pada penelitian Digdowiseiso (2021) berbanding terbalik menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap harga saham.

PER (*Price Earnings Ratio*) merupakan perbandingan harga saham dengan EPS (*Earning per Share*). Indikator PER (*Price Earning Ratio*) digunakan untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh EPS. PER banyak digunakan oleh investor untuk menganalisis apakah investasi yang dilakukan menguntungkan atau merugikan dan untuk mengetahui bagaimana rasio investasi dan prospek perusahaan di masa depan. Semakin tinggi nilai PER maka harga saham akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya, sehingga hal ini dapat dijadikan sebagai sinyal bagi para investor sebelum memutuskan untuk membeli saham. Semakin kecil nilai PER maka semakin murah

harga saham tersebut untuk dibeli dan semakin baik kinerja per lembar saham dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Jika investor dapat melihat prospek perusahaan di masa depan, maka mereka akan cenderung lebih percaya untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan. Semakin banyak investor yang percaya untuk menanamkan modalnya pada perusahaan maka semakin tinggi harga saham perusahaan tersebut karena adanya permintaan yang tinggi dan sebaliknya, sehingga dapat mempengaruhi perubahan harga saham. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Camelia Hariyani *et al.* (2021) yang menunjukkan hasil bahwa PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Akan tetapi pada penelitian Made *et al.* (2022) berbanding terbalik menyatakan bahwa PER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil data dan juga kondisi perbankan pada tahun 2020-2022 serta fenomena dan GAP yang telah disebutkan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali mengenai “Pengaruh CAR, NPL, ROE, LDR dan PER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan *Go Public* Periode 2020-2022”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh terhadap Harga Saham?
2. Apakah NPL (*Non Performing Loan*) berpengaruh terhadap Harga Saham?
3. Apakah ROE (*Return on Equity*) berpengaruh terhadap Harga Saham?
4. Apakah LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh terhadap harga Saham?
5. Apakah PER (*Price Earning Ratio*) berpengaruh terhadap Harga Saham?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap Harga Saham.
2. Menganalisis pengaruh NPL (*Non Performing Loan*) terhadap Harga Saham.
3. Menganalisis pengaruh ROE (*Return on Equity*) terhadap Harga Saham.
4. Menganalisis pengaruh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap Harga Saham.
5. Menganalisis pengaruh PER (*Price Earning Ratio*) terhadap harga saham.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alat bantu analisis bagi investor untuk memilih opsi investasi terbaik yang dinilai paling tepat dan dapat memberikan informasi serta pengetahuan tentang pengaruh rasio keuangan seperti CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), ROE (*Return on Equity*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dan PER (*Price Earning Ratio*) terhadap harga saham, sehingga bisa digunakan oleh investor sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan saat berinvestasi.

1.4.2 Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan untuk dimanfaatkan sebagai alat analisis untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dengan menggunakan informasi dari laporan keuangan.

1.4.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan serta wawasan mengenai rasio keuangan seperti CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), ROE (*Return on Equity*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), dan PER (*Price Earning Ratio*) sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut, terutama pada penelitian yang berkaitan dengan pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), ROE (*Return on Equity*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), dan PER (*Price Earning Ratio*) terhadap harga saham perusahaan perbankan *go public*.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini dapat memudahkan pembaca dalam mengetahui urutan-urutan pembahasan dalam penulisan ini, maka penulis mencantumkan sistematika dalam penulisan ini yaitu sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang yang terkait dengan rasio keuangan seperti CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), ROE (*Return on Equity*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), PER (*Price Earning Ratio*) dan harga saham pada perusahaan perbankan *go public* periode 2020-2022, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu yang berisi persamaan dan perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini, landasan teori digunakan sebagai acuan penelitian, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional pengukuran variabel, populasi, sampel penelitian, teknik pengambilan sampel, data, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV : Gambaran Subyek Penelitian Dan Analisis Data

Bab ini menguraikan terkait gambaran subyek penelitian yang telah diteliti dalam menjelaskan analisis data dan pembahasan mengenai hasil yang menjadi rumusan penelitian.

Bab V : Penutup

Bab ini menguraikan terkait kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran yang dapat digunakan untuk peneliti berikutnya.